

## APLIKASI ARSITEKTUR HEALING ENVIRONMENT PADA RANCANGAN PUSAT REHABILITASI SOSIAL TERPADU PROVINSI GORONTALO

Nurhadiningsi Paca<sup>1</sup>, Niniek Pratiwi<sup>2</sup>, Satar Saman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Ing. B.J  
Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo  
Email : [deapaca22@gmail.com](mailto:deapaca22@gmail.com)

Article Info: Received: 14 July 2023, Accepted: 4 January 2024, Published: 30 June 2024

### ABSTRACT.

*Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia mandate that the state has the responsibility to protect the entire Indonesian nation and promote public welfare in the framework of realizing social justice for all Indonesian people. Integrated Social Rehabilitation Center as a place for rehabilitation or recovery and development to enable a person, namely PPKS, to carry out his social functions normally. The design of the Integrated Social Rehabilitation Center in Gorontalo Province was due to the unavailability of Integrated Social Rehabilitation Center facilities in Gorontalo, both as part of the service and as an institution. Based on the results of a field survey, Gorontalo Province does not yet have a Social Rehabilitation Institution, this has become the government's impetus to plan the development of a Social Rehabilitation Institution with a centralized concept in 2025. The building design method is based on all relevant data. This data is obtained from various literature, journals, books according to the design object problems. After collecting the next data in the analysis stage, namely using descriptive analysis methods. Data covering everything related to the Integrated Social Rehabilitation Center and the Healing Environment architecture were obtained, then elaborated and analyzed, the analysis was used as reference material for planning concepts. The design of the building maximizes aspects, namely lighting, especially natural lighting, indoor ventilation, the use of parks and outdoor spaces and an organized spatial arrangement with attention to user comfort. This building carries the theme of Environmental Healing Architecture which applies three elements namely nature, senses and psychology based on the function of the Social Rehabilitation Center.*

**Keywords:** *The Constitution of the Republic of Indonesia, Pancasila, Integrated Social Rehabilitation Center, Healing Environment*

### ABSTRAK.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu sebagai wadah rehabilitasi atau pemulihan dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang yakni Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Perancangan Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu di Provinsi Gorontalo ini dikarenakan belum tersedianya fasilitas Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu di Gorontalo, sebagai bagian pelayanan dan panti. Berdasarkan hasil survey lapangan Provinsi Gorontalo belum mempunyai Panti Rehabilitasi Sosial, dengan ini menjadi dorongan pemerintah untuk merencanakan pembangunan Panti Rehabilitasi Sosial dengan konsep tepusat pada tahun 2025. Adapun metode perancangan desain bangunan berdasar dari data-data keseluruhan yang terkait. Data ini diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, buku-buku sesuai dengan permasalahan objek perancangan. Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya pada tahapan analisis yakni menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang mencakup keseluruhan terkait Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu dan arsitektur *Healing Environment* yang diperoleh, kemudian dijabarkan dan di analisis, Analisis-*analisis* ini sebagai bahan acuan konsep perencanaan. Desain bangunan memaksimalkan aspek-aspek yakni pencahayaan terutama pada pencahayaan alami, penghawaan pada ruangan, penerapan taman dan ruang luar serta pengorganisasian ruang yang tertata dengan

mempertimbangkan kenyamanan pengguna. Bangunan ini mengusung tema Arsitektur *Healing Environment* yang mengaplikasikan tiga unsur yakni alam, indra dan psikologis berdasarkan fungsi dari Pusat Rehabilitasi Sosial.

**Kata kunci:** Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila, Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu, *Healing Environment*

## PENDAHULUAN

Arsitektur *healing environment* adalah pengaturan fisik dan dukungan budaya yang emelihara fisik, intelektual, social dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stress terhadap penyakit (Knetch, 2010, p. dalam Pujiyanti. (2020)).

Menurut (Malkin, 2005) dan (Montague, 2009) dalam (Vidra Lidayana, 2013) *healing environment* adalah pengaturan fisik yang mendukung pasien dan keluarga untuk menghilangkan stress yang disebabkan oleh penyakit, rawat inap, kunjungan medis, pmmulihan dan berkahbung.

Menurut Murphy dalam ( Herdyanti, Rachmaniyah, & Wahyudie, 2016), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra, dan psikologis. Berdasarkan penjabaran tersebut, unsur alam dapat dirasakan melalui indra. Indra dapat membantu melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam yang didesain. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis pasien. Secara psikologis, pasien akan merasakan kenyamanan dan keamanan dalam diri mereka. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi bentuk karakteristik lingkungan fasilitas kesehatan termasuk pada Pusat Rehabilitasi Sosial . Contoh aplikasi konsep ini yaitu penerapan elemen air seperti air mancur, kolam ataupun penambahan vegetasi baik dalam ruang maupun diluar ruang, serta perpaduan warna pada interior dan perpaduan warna pada tanaman yang digunakan untuk membuat taman pada eksterior.

Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu Provinsi Gorontalo atau PUSREHABSOS merupakan tempat pemulihan fungsi sosial seseorang yang dilaksanakan dalam satu wilayah dengan beberapa bagian pelayanan antara program satu

dan program lainnya. Program rehabilitasi sosial adalah program yang bersifat holistik, sistematis, dan terstandar untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat. Dalam hal ini dalam pelaksanaannya Pemerintah Daerah melaksanakan Rehabilitasi Sosial Dasar sesuai kewenangannya yang diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah .

### 1. Prinsip Arsitektur *Healing Environment* .

*Healing environment* bisa diartikan sebagai lingkungan penyembuhan. Salah satu efek umum dari *healing environment* adalah dapat mengurangi perasaan stres dan kecemasan, Hal ini berdampak positif pada tubuh sehingga bisa menyelaraskan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Menurut (D. Maqfirah Putri, 2022) faktor lingkungan merupakan pemegang peran paling besar dalam proses penyembuhan manusia, dengan presentase sebesar 40%, sedangkan faktor genetis hanya 20%, faktor medis hanya 10%, dan 30% sisanya dari faktor lain. Dari beberapa pengertian mengenai konsep *healing environment* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyembuhan bukan hanya dari faktor medis saja, namun faktor lingkungan justru memiliki peranan yang lebih penting dalam mempercepatnya proses penyembuhan. Dalam laporan *Healing Environment in Radiotherapy* dalam Bloemberg, dkk (2009) disebutkan terdapat beberapa komponen fisik lingkungan yang terbukti mempengaruhi kesehatan pasien, pengunjung dan pengelola. Berikut adalah faktor-faktor fisik tersebut:

#### 1. Pencahayaan



*Gambar 1. Pencahayaan Alami  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)*

Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) mengungkapkan bahwa The Coalition for Health Environment Research (2004) merekomendasikan pencahayaan tidak langsung (indirect lighting) yang hangat, karena dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami dan menyenangkan.

## 2. Penghawaan



*Gambar 2. Penghawaan Alami dan buatan  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)*

Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) mengatakan bahwa kualitas udara dalam ruangan berdampak signifikan terhadap manfaat kesehatan. Van Den Berg (2005), menambahkan bahwa tingkat udara dalam ruangan harus diperbarui per unit waktu. salah satu cara penting untuk menyediakan udara segar adalah melalui ventilasi.

## 3. Aroma

Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) mengatakan bahwa Aroma yang wangi dipersepsikan bisa menyenangkan perasaan seseorang sehingga hal tersebut dapat menurunkan kecemasan, sedangkan aroma yang tidak enak bisa merangsang kecemasan, ketakutan, dan stres.

## 4. Taman dan Ruang Luar



*Gambar 3. Taman dan ruang luar  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)*

Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) menunjukkan bahwa orang dewasa yang sedang mengalami stres atau depresi, lebih memilih merasakan pemandangan alam dari pada merasakan lingkungan perkotaan, seperti pergi ke tempat alami di luar ruangan dapat membantu orang merasa lebih baik.

## 5. Alam pada Ruang Dalam



*Gambar 4. Alam dalam ruang  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)*

Elemen alam seperti tanaman atau akuarium didalam ruangan adalah solusi sederhana untuk menghadirkan alam di dalam ruangan. Menurut Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) selain memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas udara, tanaman dalam ruangan juga dapat mempengaruhi kesehatan mekanisme psikologis, seperti perbaikan suasana hati atau pengurangan stres dan rasa sakit.

6. Kebisingan, Ketenangan, dan Musik  
Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) menyelidiki bagaimana kebisingan mempengaruhi suasana hati pasien dalam rumah sakit dan menemukan suara dengan tingkat atas 60dB memberikan efek negatif bagi istirahat dan pola tidur pasien.

## 7. Tata Ruang

Bloemberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) mengungkapkan bahwa pasien dirumah sakit harus dapat menemukan jalan secara relatif mudah, karena perasaan tersesat cenderung menimbulkan perasaan cemas.

8. Suasana yang Seperti Rumah Bloomberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) berpendapat bahwa penting untuk merancang lingkungan rumah sakit dengan gaya rumahan, sehingga orang-orang merasa lebih akrab dengan suasananya dan menghilangkan persepsi bahwa mereka sebenarnya sedang berada di rumah sakit.

9. Seni dan selingan positif seni dan dekorasi dapat meningkatkan nilai estetika pada lingkungan sehingga menimbulkan keceriaan pada lingkungan. Bloomberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) merekomendasikan penggunaan gambar wajah bahagia untuk memberikan efek ceria pada lingkungan tersebut.

10. Warna Bloomberg, dkk (2009) dalam (Pradana & Lissimia, 2020) menyarankan penggunaan warna-warna cerah untuk meningkatkan suasana hati yang positif. Bloomberg juga menyatakan bahwa penggunaan warna primer secara khusus dapat menenangkan dan membantu memperbaiki istirahat seseorang.

Menurut Ralene van der Walt dan Ida Breed (2012), dalam Herwanto & Anggraini, (2021) prinsip-prinsip healing environment adalah :

- Independence (kebebasan/keleluasaan) Perancangan mampu memberi rasa kemandirian pada pengguna dengan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Desain yang dirancang menyediakan tempat untuk pribadi, maupun kelompok, dan penggunaan material yang memberikan batas visual seperti struktur, tanaman, material yang digunakan.

- Consciousness (kesadaran) Lingkungan membantu pengguna sadar dan penuh perhatian terhadap lingkungan sekitar mereka, hal ini dicapai dengan merangsang indera manusia/multi sensory architecture.

- Connectedness(kesinambungan) Untuk menangkal isolasi fisik dan social yang identic dengan rumah sakit jiwa, bangunan dirancang untuk mendorong rasa terhubung dengan mengakomodasi aksesibilitas, interkasi social dan kontrak dengan alam sekitar, hubungan dengan alam dapat

dicapai dengan adanya jogging track. Bangunan dirancang terbuka terhadap umum, namun tidak membahayakan keselamatan pengguna atau hubungan dengan public.

- Purpose (tujuan) Desain mampu memberikan kesempatan dan tanggung jawab kerja pada pasien untuk ikut terlibat dalam lingkungannya, contohnya dengan pengadaan taman untuk terapi hortikultura.

- Physical Activities (kegiatan fisik) Lingkungan menyediakan tempat untuk aktivitas fisik dan olahraga, karena secara khusus bersifat terapi untuk penderita gangguan mental. Desain mencakup rute untuk berjalan/jogging yang mampu memberikan pengalaman sensorik terhadap penggunaannya.

- Restorative (pemulihan) Tempat beristirahat diletakkan pada area yang teduh dan cerah, material kursi dipilih yang nyaman dan tidak silau. Menyediakan tempat tenang dimana pasien memiliki privasi jauh dari kegiatan utama, kamar tidur pasien dirancang tenang dengan menggunakan pelingkup yang tahan kebisingan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif. yang dilakukan dalam enam tahapan yakni perumusan masalah, pengumpulan data, setelah Menyusun dan mengumpulkan data kemudian di analisis dan sintesis yang selanjutnya dibuat konsep berdasarkan hasil analisis dan sintesis hingga menghasilkan desain pada Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu Provinsi Gorontalo. Adapun metode perancangan desain bangunan berdasar dari data-data keseluruhan yang terkait. Data ini diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, buku-buku sesuai dengan permasalahan objek perancangan. Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya pada tahapan analisis yakni menggunakan metode analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu Provinsi Gorontalo menerapkan pendekatan arsitektur *Healing Environment* untuk mewujudkan bangunan yang mampu memberikan kenyamanan pada pengguna sebagai pelayanan dan pemulihan dengan mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Berikut ini beberapa data penunjang terkait lokasi penelitian, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Bone Bolango lokasi penelitian diperuntukan sebagai kawasan pelayanan kesehatan. Lokasi penelitian terletak di Jl. AA. Wahab, Talango, Kabila, Kabupaten Bone Bolango.



Gambar 5. Lokasi Penelitian  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1. Nama Proyek : Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu Provinsi Gorontalo
2. Lokasi Proyek : Jl. AA. Wahab, Talango, Kabila, Kabupaten Bone Bolango
3. Luas Tapak : 63.000 m<sup>2</sup>
4. Luas Lantai : 23.185,85 m<sup>2</sup>
5. Luas Lantai Dasar : 25.200 m<sup>2</sup>

### 2. Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada hasil rancangan antara lain sebagai berikut:

#### a. Penggunaan Secondary Skin pada Fasad Bangunan

Tapak merupakan lahan yang mendapatkan sinar matahari secara keseluruhan sehingga panas yang berlebihan oleh karena itu diperlukan adanya solusi seperti menambahkan secondary skin pada bagian-bagian yang lebih rentan terkena panas secara langsung seperti pada arah timur dan barat.



Gambar 6. Secondary Skin pada Fasad  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Ilustrasi Pencahayaan Alami dalam Ruang  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada gambar 3, cahaya matahari masuk ke dalam ruangan melalui celah secondary skin, sehingga meminimalisir panas dalam ruangan.

#### b. Pemanfaatan Ruang Luar

Pada bagian ruang luar gedung ini banyak lansekap yang terdapat taman-taman dan area hijau, disetiap sisi bangunan juga terdapat beberapa taman dan area hijau begitupun pada bagian rooftop. Selain berfungsi sebagai tempat bersantai, taman-taman tersebut juga berfungsi bagi kesehatan fisik serta dapat membantu dalam menstabilkan psikologi para pegawai ataupun pengunjung serta meminimalisir tingkat kestressan seseorang.



Gambar 8. Taman Luar  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)



Gambar 9. Taman Bermain  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

### 1. Pemanfaatan Rooftop.



Gambar 10. Rooftop  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Pada setiap bangunan mengaplikasikan rooftop sebagai aktivitas luar yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna sebagai tempat bersantai untuk pribadi, maupun kelompok, dan penggunaan material yang memberikan batas visual seperti struktur, tanaman, material yang digunakan.

### 2. Penggunaan Taman Luar



Gambar 11. Taman Luar  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Disetiap bangunan memiliki bagian ruang luar yang dimanfaatkan menjadi taman sebagai *Healing Garden* bagi pemerlu rehabilitasi.

### 3. Taman sekaligus rute untuk berjalan/jogging track



Gambar 12. Taman  
(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan prinsip penerapan konsep *Healing Environment* yakni *Physical Activities* (kegiatan fisik) seperti lingkungan menyediakan tempat untuk aktivitas fisik dan olahraga, karena secara khusus bersifat terapi untuk penderita gangguan mental. Desain mencakup rute untuk berjalan/jogging yang mampu memberikan pengalaman sensorik terhadap penggunaannya.

## KESIMPULAN

Penerapan arsitektur *Healing Environment* pada Pusat Rehabilitasi Sosial Terpadu bertujuan untuk mengaplikasikan tiga unsur yakni alam, indra dan psikologis berdasarkan fungsi dari Pusat Rehabilitasi Sosial. Penerapan konsep ini dijabarkan secara keseluruhan pada desain baik dalam interior maupun eksterior bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. G. Simbolon, J. D. Putro, and M. R. Alhamdani. (2020). "**Autis Center Dengan Pendekatan Healing**

- Environment,” JMARS J. Mosaik Arsit.,**  
vol. 8, no. 2.
- D. Maqfirah Putri, M. Marwati, and A. Herniwati.  
(2022). **“Konsep Healing Environmet:  
Aplikasi Pencahayaan, Warna, Dan  
View Pada Pusat Rehabilitasi Narkoba  
Di Kabupaten Mamuju Tengah,”**  
*TIMPALAJA Archit. student Journals*, vol.  
4, no. 2.
- E. Januar Bihastuti, U. Mustaqimah, and M. A.  
Nirawati, **“PENERAPAN HEALING  
ENVIRONMENT PADA PERANCANGAN  
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA  
BAGIAN TUNALARAS.”**
- F. Kurniawati. (2007). “Peran Healing  
Environment Terhadap Proses  
Penyembuhan.”
- I. Pujiyanti, A. E. Yetti, and T. A. Fitria. (2021).  
**“Efektifitas Penerapan Healing  
Environment Pada Fasilitas Kesehatan  
Tipe D Di Yogyakarta,” J. Arsit. dan  
Perenc.,** vol. 4.
- I. Pradana and F. Lissimia. (2020). **“Kajian  
Konsep Healing Environment pada  
Bangunan Perkantoran Studi Kasus  
Gedung Kementerian Pekerjaan Umum  
dan Perumahan Rakyat .**
- I. Syauqi Selendra, L. Khoirunnisa, N. Khansa  
Adelia, A. Suharjono Ekomadyo. (2022).
- “PENDEKATAN PERANCANGAN  
KONSEP HEALING ENVIRONMENT  
PADA HEALTHCARE ARCHITECTURE  
RANCANGAN HOK”.**
- L. Q. Herdyanti, N. Rachmaniyah, and P.  
Wahyudie. (2016). **“Redesain Interior  
Rumah Sakit Negeri Kelas B dengan  
Konsep Healing Environment,” J. Sains  
Dan Seni Its,** vol. 5, no. 2, pp. 2337–3520.
- M. V. Herwanto and D. Anggraini. (2021).  
**“PENDEKATAN HEALING  
ENVIRONMENT DALAM  
PERANCANGAN FASILITAS  
KESEHATAN MENTAL DI JOHAR  
BARU,” J. Sains, Teknol. Urban,  
Perancangan, Arsit.,** vol. 3.
- M. N. Aziza, H. Yuliarso, and H. Hardiyati.  
(2019). **“Penerapan Konsep Healing  
Environment pada Strategi  
Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut  
Usia di Surakarta,” ARSITEKTURA,** vol.  
17, no. 2,.
- V. Lidayana, M. Ridha Alhamdani, and V.  
Pebriano, **“KONSEP DAN APLIKASI  
HEALING ENVIRONMENT DALAM  
FASILITAS RUMAH SAKIT.”**